

DAYA SAING MINYAK KELAPA SAWIT DENGAN ANALISIS TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY PADA PKS DI PROVINSI RIAU

Novia Dewi dan Shorea Khaswarina

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

This study is intended to obtain the data which will be able to reveal the information about the ability of oil palm companies in refining profit and to measure the competitiveness of Riau Province palm industry. This study has the objectives: (1) to find out how much the value of total factor productivity palm oil industry are listed on Indonesia stock exchange with the calculation of profit margins in its ability to survive in situations of world trade; (2) to find out how the state of competitiveness of exports of palm oil industry in Riau and Indonesia. This research uses descriptive analytical tools that reveal profit development and competitiveness in the world trade. Based on profit margin analysis using RCA and the competitiveness of Riau and Indonesia palm oil industry is still enough strong, making more province out performed the competition in the oil palm industry. The ability of oil palm companies in generating the maximum profit is strong. Can be seen from the growth in net profit margin and GPM company is still high.

Keywords: *oil palm companies, competitiveness, profit.*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan produksi 20,6 juta ton yang menguasai hampir separuh dari pangsa pasar minyak sawit dunia. Selama tiga puluh tahun terakhir, industri kelapa sawit Indonesia berkembang cukup pesat, hingga mencapai 7,32 juta ha pada tahun 2009. Dengan luas lahan tersebut, lebih dari 80% produksi kelapa sawit nasional merupakan komoditas ekspor (Anggraini, 2010).

Seiring dengan meningkatnya konsumsi dunia, ekspor CPO dalam 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Diprediksikan peningkatan konsumsi dan ekspor ini akan terus berlanjut mengingat faktor yang mendukung hal itu cukup banyak, seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan industri hilir, kemajuan di bidang teknologi, dan sebagainya. Malaysia dan Indonesia diperkirakan tetap menjadi pemain utama dalam ekspor CPO, mengingat belum ada perkembangan yang signifikan dari Negara pesaing lainnya.

Salah satu komoditas perkebunan yang penting dan strategis di Provinsi Riau adalah kelapa sawit karena perannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan regional Riau sebesar 16,87% pada tahun 2006 dengan pertumbuhan mencapai 6,42% dan kecenderungannya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di samping itu, luas areal perkebunan kelapa sawit di Riau mengalami peningkatan. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2007 sebesar 1.002.204 ha sampai dengan tahun 2012, luas areal kelapa sawit mencapai 1.775.962 ha dengan produksi 7.047.221 ton (Ekspose industri sawit, 2013).

Luasnya areal pertanaman kelapa sawit ini merupakan daya dukung bagi peningkatan daya saing karena area perkebunan masih bias diperluas dan peningkatan produktivitas per unit lahan masih terbuka. Untuk melihat daya saing industri kelapa sawit dapat dilihat dari sisi penawaran dengan melihat biaya produksi yang mencerminkan efisiensi. Menurut laporan Bank Dunia, industri minyak sawit Indonesia merupakan industri minyak nabati yang terendah biaya produksinya setelah kedelai (Sato 1997 dalam Anggraini 2010). Rendahnya biaya produksi minyak kelapa sawit di Indonesia disebabkan oleh rendahnya tingkat upah buruh dan adanya subsidi pupuk.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau dengan lama penelitian sekitar 8 (delapan) bulan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada PKS yang ada di Provinsi Riau dengan kriteria pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat tinggi, rendah, dan pertumbuhan laba menurun selama dua periode, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2012.

Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber-sumber data yang relevan dengan tujuan penelitian dalam bentuk dokumen-dokumen dan laporan-laporan dari PKS yang ada di Provinsi Riau. Data sekunder didapat dengan menelaah data yang diperoleh dari instansi terkait yang telah dipublikasikan, antara lain data keuangan tahunan, pertumbuhan laba, biaya dan lainnya guna mengetahui seberapa besar rasio daya saing kelapa sawit tiap perusahaan.

Analisis Data

Analisis data untuk tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan data dan mendiskripsikan sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis profitabilitas dengan cara membandingkan laporan rugi laba dengan menunjukkan data absolut (jumlah dalam rupiah), kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah, dalam persen, perbandingan dinyatakan dalam rasio dan persentase dari total. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan rasio *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dengan rumus sebagai berikut:

a. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menggambarkan secara relatif efisiensi perusahaan setelah memperhatikan semua biaya dan pajak pendapatan, tetapi tidak termasuk beban luar biasa.

$$NPM = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Sales}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

b. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM merupakan persentase dari laba kotor (*Sales – cost of good sold*) dibandingkan dengan sales. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan karena menunjukkan bahwa *cost of good sold relative* lebih rendah dibandingkan dengan *sales* (Syamsuddin, 1985 dalam Mega 2008).

$$GPM = \frac{\text{sales-cost of good sold}}{\text{sales}} \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

c. Untuk mengukur daya saing suatu komoditas, menggunakan ***Reveal Comparative Advantage* (RCA)**. Formulanya sebagai berikut:

$$\text{Rasio perbandingan RCA} = \frac{X_{cpo}}{X_{total}} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kelapa Sawit Riau

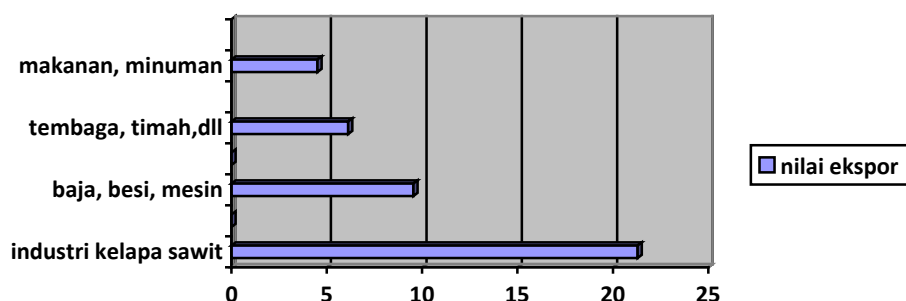
Produktivitas kelapa sawit dalam keadaan optimal dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun dan menghasilkan 4-5 ton minyak sawit. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau mencapai 24,36% dari keseluruhan

total perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Hal ini menunjukkan potensi wilayah Riau yang mendukung bagi pengembangan kelapa sawit, hampir seperempatnya. Sementara itu, produktivitas kelapa sawit Provinsi Riau sudah mencapai kondisi optimal tersebut dan dibandingkan dengan wilayah Indonesia produktivitasnya relatif lebih tinggi mencapai 131,45%. Demikian pula jumlah PKS yang terdapat di Provinsi Riau sebanyak 153 PKS atau 25,46% dari total PKS yang ada di Indonesia yang mendukung bagi pengembangan industri hilir minyak sawit.

Tabel 1. Luas Areal, Produktivitas, dan Ekspor Komoditi Kelapa Sawit Riau

No.	Aspek	Satuan	Wilayah		Share (%)
			Indonesia	Riau	
1.	Luas kebun sawit	Ha	9.271.933,00	2.258.553,00	24,36
2.	Produktivitas kebun	Ton TBS/ha/thn	23.440,00	30.812,00	131,45
3.	Jumlah PKS	Unit	601,00	153,00	25,46
4.	Kapasitas PKS	Ton TBS/jam	25.541,00	6.116,00	23,95
5.	Produksi TBS	Ton	105.223.680,00	35.228.160,00	33,48
6.	Produksi CPO	Ton	21.044.736,00	7.045.632,00	33,48
7.	Produksi PKO	Ton	5.261.184,00	1.761.408,00	33,48
8.	Ekspor CPO	Ton	16.364.000,00	8.438.351,69	51,57

Kontribusi kelapa sawit Provinsi Riau dalam perekonomian cukup besar dengan masih mendominasi ekspor CPO dalam struktur penerimaan negara (51,57%). Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit Riau memiliki daya saing komparatif yang tinggi. Demikian pula secara nasional komoditi kelapa sawit memiliki daya saing yang tinggi dilihat dari data GAPKI yang menunjukkan bahwa kelapa sawit Indonesia memiliki kontribusi ekspor non migas pada tahun 2012 mencapai US\$ 21,3 miliar jika dibandingkan dengan komoditas lainnya (www.gapki.or.id, 2013). Lebih jelasnya dapat dilihat dari data statistik kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar pada Gambar 1.



Gambar 1. Beberapa Kelompok Hasil Industri dengan Nilai Ekspor Terbesar.
Sumber: *Kemenperin.go.id*, 2013.

Gambar 1 menunjukkan bahwa industri kelapa sawit memiliki nilai ekspor terbesar dibandingkan dengan beberapa kelompok hasil industri lainnya. Hal ini memerlukan perhatian dan penanganan yang serius baik bagi pelaku usaha kelapa sawit dan stakeholder dalam pengembangan usaha, daya saing, dan peluang pasar sehingga perannya tetap meningkat dalam struktur penerimaan Negara, pendapatan produsen dan menambah kesempatan kerja di sector hulu maupun hilir. Data GAPKI pada Mei 2013 menunjukkan bahwa volume ekspor CPO meningkat 22,15 % dibandingkan tahun sebelumnya menembus angka 1,82 juta ton dari 1,49 juta ton. Peningkatan ekspor tersebut antara lain disebabkan oleh minimnya persediaan minyak kedelai dunia oleh AS yang terganggu cuaca. Di samping itu, permintaan terhadap CPO meningkat, terutama Negara India naik sebesar 8,17%, China naik sebesar 14,14%, dan AS meningkat sangat tajam sebesar 265,9%.

Daya Saing Industri Kelapa Sawit Riau

Daya saing industri kelapa sawit Riau dapat dilihat dari sisi penawaran dengan melihat biaya produksi yang mencerminkan efisiensi. Riau memiliki daya saing yang kuat dalam industri CPO dengan produksi mencapai 33,48% dari total produksi di Indonesia. Kontribusi kelapa sawit Riau dalam perekonomian Indonesia masih tinggi, ditandai dengan masih mendominasinya ekspor minyak sawit mentah/CPO mencapai 51,57%. Jika dibandingkan dengan komoditas lainnya CPO Riau mempunyai keuntungan komparatif tertinggi.

Namun demikian, daya saing komparatif yang tinggi tersebut harus didukung pula oleh kemampuan pemasaran minyak sawit di pasar internasional. Permasalahannya, di pasar dunia minyak sawit bersaing dengan minyak nabati lainnya seperti kedelai, kanola, dan bunga matahari. Selain itu perluasan dan peluang pasar minyak sawit berhadapan dengan sejumlah aturan di berbagai negara tujuan ekspor, antara lain pengenaan tarif bea masuk yang tinggi. Negara Afrika misalnya mengenakan tarif bea masuk CPO mencapai 30-35%. Hal ini mengindikasikan bahwa Negara Indonesia khususnya Provinsi Riau agar dapat meningkatkan daya saingnya di pasar internasional dengan memikirkan pengembangan industri hilir kelapa sawitnya. Produk kelapa sawit yang diekspor bukan semata-mata dalam bentuk CPO tetapi dalam bentuk produk olahan dan turunannya yang memiliki nilai tambah yang tinggi. Sebagai perbandingan, negara Malaysia mengekspor minyak sawit ke berbagai negara dalam bentuk produk olahan yang mencapai 70% dari total ekspornya sedangkan Indonesia, ekspornya masih 30% dalam bentuk produk olahan.

Sehubungan dengan itu pemerintah menerapkan kebijakan menaikkan bea keluar ekspor CPO sebesar 10,5% dari harga pada Bulan Juli 2013, persentase ini naik 1,5% dibandingkan dengan bea keluar Juni 2013. Besaran bea keluar ekspor CPO ini mengacu pada harga referensi CPO yang besar US\$858,64 per metric ton, naik dibandingkan bulan Juni yang hanya sebesar US\$835,71 per metric ton (industri.kontan.co.id, 2013)

Secara keseluruhan posisi saing pasar sawit Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam hal memenuhi persyaratan ISPO (*Indonesia Sustainability Palm Oil*), dari 132 perusahaan baru 10 yang memperoleh sertifikat ISPO. Hal ini penting diperhatikan mengingat ISPO tersebut merupakan kewajiban perusahaan atau plasma untuk menerapkan praktik-praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan karena industri sawit Indonesia dianggap relatif tidak ramah lingkungan. Selain itu kelompok aktivis pencinta lingkungan AS semakin gencar meluncurkan kampanye untuk menghapus makanan ringan yang menggunakan minyak yang terbuat dari kelapa sawit (finance-detik.com, 2013). Meskipun demikian, peluang pasar masih terbuka di Negara Afrika.

Daya saing kelapa sawit Riau mendatang diperkirakan akan tetap baik terutama jika didukung oleh pengembangan industri hilirnya. Dengan majunya sektor hilir perkebunan kelapa sawit akan dapat memberikan nilai tambah bagi daerah Riau dan perekonomian juga akan semakin tumbuh. Dengan kondisi saat ini, daya saing kelapa sawit Riau masih tinggi karena didukung oleh tingkat upah yang masih rendah, ketersediaan lahan masih memadai untuk pengembangan usaha, dan dukungan kebijakan pemerintah. Selain itu, pasar dunia masih cukup tinggi permintaannya terhadap CPO ataupun minyak sawit karena belum mampu dipenuhi oleh minyak nabati lainnya.

Industri kelapa sawit Riau dilihat dari tingkat pertumbuhan labanya tergolong pada kategori sedang (33,07%), seperti pada Tabel 2. Sementara itu yang tertinggi dicapai oleh PT. ARB (218,7%) dan ada industri lainnya mengalami penurunan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang diperoleh PKS maka kondisi keuangannya semakin kuat. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan daya saing PKS. Tinggi rendahnya laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual CPO, dan biaya operasional yang dikeluarkan. Nilai ini juga akan menentukan NPM dan GPM yang akan dicapai oleh PKS, semakin besar laba yang dihasilkan maka akan semakin besar nilai NPM dan GPM. Rasio tersebut secara relatif menggambarkan tingkat efisiensi PKS. Semakin besar nilai GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal itu menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif lebih rendah. Dengan demikian, kondisi operasi perusahaan yang semakin baik juga menunjukkan daya saing yang lebih kuat.

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Laba Beberapa PKS di Indonesia Tahun 2012.

Uraian	Laba thn seblmnya	Laba saat ini	Pertbhn laba	keterangan
PT. ARB	252.783.327.000	805.630.448.000	218,7%	Tinggi
PT. GP	204.385.493.454	160.797.203.284	-21,33%	Turun
PT. LS	286.701.000.000	417.777.000.000	45,72%	Sedang
PKS Riau	2.230.392.200	2.967.999.200	33,07%	Sedang

Sumber: Data Olahan Tahun 2012.

Pertumbuhan laba yang lemah antara lain diduga akibat jaringan atau pangsa pasar yang masih belum terjalin kuat terutama ekspor dan sebagian PKS masih fokus dalam melayani pasar domestik sehingga perusahaan tersebut relatif kurang berpengaruh terhadap total ekspor Indonesia. Selanjutnya dari analisis RCA Provinsi Riau sebesar 3,96 %, menunjukkan bahwa PKS Riau memiliki daya saing. Hanya saja nilainya relatif lebih rendah dibandingkan RCA Indonesia 7,68%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia memiliki daya saing minyak kelapa sawit lebih unggul dalam menghadapi persaingan di pasar dunia. Hal ini antara lain disebabkan Indonesia masih merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia. Sementara ini Indonesia masih rendah dalam total ekspor minyak sawit olahan sekitar 30% sedangkan sisanya non olahan. Kondisi PKS Indonesia masih relatif kurang kompetitif dalam menghasilkan outputnya mengingat masih terbatasnya penerapan teknologi pada sektor hilir beserta komponen pendukungnya sehingga relatif belum begitu berkembang. Selain itu hambatan lainnya juga berasal dari Negara importir yang mengkondisikannya seperti itu karena mereka butuh bahan baku dengan harga lebih murah dan berbagai tudingan ataupun isu politis yang kurang merespon produk jadi dari Indonesia.

KESIMPULAN

1. Industri kelapa sawit Riau dilihat dari tingkat pertumbuhan labanya tergolong pada kategori sedang (33,07%). Tingkat pertumbuhan laba tersebut menunjukkan kondisi keuangannya dan menunjukkan bahwa PKS di Riau memiliki daya saing.
2. Analisis RCA Provinsi Riau sebesar 3,96 %, menunjukkan bahwa PKS Riau memiliki daya saing. Hanya saja nilainya relatif lebih rendah dibandingkan RCA Indonesia 7,68%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia memiliki daya saing minyak kelapa sawit lebih unggul dalam menghadapi persaingan di pasar dunia. Masih rendahnya nilai tersebut mengingat sebagian dari produksi CPO digunakan untuk konsumsi domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Y. 2010. *Daya Saing Minyak Kelapa Sawit dalam Menghadapi AFTA (Berorientasi di Asia Tenggara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis, FE Gunadarma.
- Ekspose Industri Sawit Riau . 2013. Makalah disampaikan dalam Seminar Komoditi Unggul Kelapa Sawit Provinsi Riau tanggal 15 April 2013 di Pekanbaru.
<http://www.finance.detik.com/2013/11/06/ekspor-kelapa-sawit-indonesia-terancam-boikot-as>.
- <http://www.gapki.or.id/2013/10/04/menjaga-sawit-tetap-digaris-terdepan>.
- <http://www.industri.kontan.co.id/2013/10/04/ekspor-minyak-kelapa-sawit-melejit>.
- <http://www.kemenerin.go.id/2013/11/24/satistik/peran.php?ekspor=1pengolahan> kelapa sawit.

